

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker merupakan penyakit tidak menular, Penyakit ini timbul akibat kondisi fisik yang tidak normal dan pola hidup yang tidak sehat. Kanker dapat menyerang berbagai jaringan di dalam organ tubuh, termasuk organ reproduksi wanita yang terdiri dari payudara, rahim, indung telur, dan vagina (Mangan, 2003). Angka kejadian dan angka kematian akibat kanker leher rahim di dunia menempati urutan kedua setelah kanker payudara. Sementara itu di negara berkembang masih menempati urutan teratas sebagai penyebab kematian akibat kanker di usia reproduktif (Rasjidi, 2007).

Di Indonesia terjadi sekitar 90 sampai 100 kasus baru kanker leher rahim per 100.000 penduduk per tahun. Hal ini dikuatkan dengan penelitian Ayu dan Pradjatmo (2004) yang menyimpulkan bahwa kanker leher rahim merupakan jenis kanker ginekologis terbanyak, disusul oleh kanker ovarium.

Profil kesehatan Jawa Tengah 2006 menyebutkan bahwa indikator penyakit kanker leher rahim adalah 19,70% per 10.000 penduduk. Berdasarkan laporan program yang berasal dari Rumah Sakit dan Puskesmas di Kota Magelang pada tahun 2005, kasus penyakit kanker yang ditemukan sebanyak 2.020 kasus, 55% di antaranya adalah kanker leher rahim dan 90% diantaranya bukan kanker leher rahim (Dinkes, 2009).

Beberapa faktor yang diduga meningkatkan kejadian kanker leher rahim yaitu faktor sosiodemografis yang meliputi usia, status sosial ekonomi, dan faktor aktifitas seksual yang meliputi usia pertama kali melakukan hubungan seks, pasangan seks yang berganti-ganti, paritas, kurang menjaga kebersihan genital, merokok, riwayat penyakit kelamin, trauma kronis pada serviks, serta penggunaan kontrasepsi oral dalam jangka lama yaitu lebih dari 4 tahun (Diananda, 2007).

Departemen kesehatan menganjurkan bahwa semua wanita yang berusia 20-60 tahun harus melakukan *Pap Smear* paling tidak setiap lima tahun. *Pap smear*, yang di seluruh dunia dipakai untuk mendeteksi kanker melalui pemeriksaan sel (sitologi), merupakan apusan mukosa vagina dari forniks posterior vagina dan merupakan kerokan sambungan squamokolumnar serviks yang difiksasi dengan etil eter dan alkohol dan kemudian diwarnai dengan pewarna trikrom nukleo sitoplasmik (Jensen, 2005).

Pap smear dirancang untuk menemukan bukti infeksi HPV (*Human Papilloma Virus*) persisten yaitu (infeksi yang tidak akan hilang) pada serviks kita. Biasanya *pap smear* memungkinkan para dokter untuk menemukan prakanker (displasia serviks) sebelum berkembang menjadi kanker. *Pap smear* hanya menemukan perubahan kira-kira 60% kemungkinannya itulah alasan mengapa kita harus sering melakukan *pap smear*, karena biasanya dibutuhkan waktu setidaknya 5-10 tahun untuk iritasi dari infeksi HPV (*Human Papilloma Virus*) yang dapat menyebabkan kanker, sistem ini bekerja dengan cukup baik (Giuntoli II, 2011).

Pap Smear merupakan salah satu jenis pemeriksaan skrining dalam mendeteksi dini kanker servik yang sederhana, murah, praktis dan mudah. Sederhana, artinya cukup dengan mengambil apusan sel leher rahim lalu mengamatinya dibawah mikroskop maka lesi prakanker dapat dideteksi bila terlihat sel-sel yang tidak normal. Murah dan Praktis artinya dapat dilakukan dimana saja ,tidak memerlukan sarana khusus, cukup tempat tidur sederhana yang representatif, spekulum dan lampu. Mudah, karena dapat dilakukan oleh dokter, bidan, perawat yang terlatih (DepKes RI, 2008)

Disamping itu, *Pap Smear* juga memiliki tingkat akurasi yang cukup tinggi dengan sensitivitas yang mencapai 50-98% dan spesifitas yang mencapai 93% sehingga *Pap Smear* terbukti mampu sebagai alat diagnosa dini kanker serviks (Nurana, 2002).

Adapun salah satu masalah pelaksanaan *pap smear* sebagai alat diagnosa dini kanker serviks di Indonesia adalah para wanita indonesia yang sering enggan diperiksa karena ketidaktahuan ,rasa malu, rasa takut, faktor biaya dan usia pertama menikah. Hal ini umumnya disebabkan karena masih rendahnya tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan penduduk indonesia mengenai pemeriksaan *Pap Smear* (Supardiman, 2002).

Pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berfikir, dengan kata lain seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah (depkes

RI,2003). Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan (Notoatmodjo,2010).

Berdasarkan dari studi pendahuluan yang dilakukan di puskesmas ngluwar pada tanggal 12 maret 2012, didapati hasil ibu-ibu yang melakukan pemeriksaan *Pap Smear* 2 tahun terakhir hanya 40 orang , dan berdasarkan informasi dari bidan di puskesmas ngluwar warga di wilayah kerja puskesmas Ngluwar memiliki kesadaran yang rendah untuk melakukan pemeriksaan *Pap Smear* ,penyebabnya yaitu kurang pengetahuan dan pendidikan ibu-ibu di wilayah Ngluwar serta banyak wanita menikah di usia yang masih sangat dini. Dari data yang diperoleh dari kepala dusun Bakalan lor pada dokumentasi catatan keluarga dasawisma sakura I,II,III,IV ada 72 wanita usia subur 75% ibu pendidikan masih rendah tidak sekolah, lulusan SD,SMP dan yang lulus SMA sederajat 20% serta hanya ada 4 ibu yang berpendidikan tinggi/ perguruan tinggi. Dari hasil wawancara terhadap 11 ibu di dusun Bakalan lor terdapat 2 orang yang mengerti tentang pemeriksaan *Pap Smear* serta memiliki kesadaran/keinginan untuk melakukan papsmear dan 9 orang lainnya belum mengetahui pemeriksaan *papsmear* serta mengatakan takut untuk melakukan pemeriksaan tersebut. Wanita yang usia menikah dibawah umur dan kurang kesadaran melakukan pemeriksaan *Pap Smear* terbanyak adalah dusun Bakalan lor.

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui Hubungan Pendidikan Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Pemeriksaan Papsmear di Wilayah Kerja Puskesmas Ngluwar, Kabupaten Magelang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam Penelitian ini adalah “Adakah hubungan antara Pendidikan dengan pengetahuan ibu tentang pemeriksaan *Pap Smear* di Dusun Bakalan lor Kelurahan Bligo Kecamatan Ngluwar Magelang tahun 2012?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pendidikan dengan pengetahuan ibu tentang pemeriksaan *Pap Smear* di Dusun Bakalan lor Kelurahan Bligo Kecamatan Ngluwar Magelang tahun 2012.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya tingkat pendidikan ibu di dusun Bakalan lor Bligo Ngluwar Magelang.
- b. Diketuinya pengetahuan ibu tentang pemeriksaan *Pap Smear* di dusun bakalan lor Bligo Ngluwar Magelang.

- c. Diketuinya hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan ibu tentang pemeriksaan *Pap Smear* di dusun bakalan Bligo Ngluwar Magelang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

Bagi institusi pendidikan STIKES A. YANI Prodi D III Kebidanan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan wacana/refrensi di perpustakaan.

2. Bagi Pengguna (Praktis)

- a. Bagi wanita usia subur yang telah menikah di dusun Bakalan lor kelurahan Bligo Ngluwar Magelang, penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan, informasi dan kesadaran ibu tentang pemeriksaan *Pap Smear* dan manfaatnya .

- b. Bagi Puskesmas Ngluwar

Penelitian ini sebagai masukan bagi puskesmas (bidan dan pelayan kesehatan) dalam upaya menyadarkan para wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan *pap smear*.

- c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian yang akan datang sehingga dapat dimanfaatkan untuk perencanaan sebagai bahan untuk penelitian lebih lanjut tentang *Pap Smear*.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian oleh Rinal Baharsyah Hrp yang berupa skripsi dengan judul “Gambaran tingkat pengetahuan wanita tentang deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan *Pap Smear* di kelurahan gedung johor”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional cluster random sampling*. Karakteristik responden yang diteliti adalah umur dan tingkat pendidikan. Perbedaannya terletak pada lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengambilan sampel, karakteristik responden yang diteliti dan metode pengolahan dan analisa data.
2. Dian wisnuwati, 2011 dengan judul “Tingkat Pengetahuan *Pap Smear* Pada Ibu Pasangan Usia Subur Didusun Tanjungsari Sukoharjo Ngaglik Sleman”. Jenis penelitiannya adalah deskriptif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* sehingga subjek dalam penelitian ini adalah seluruh ibu PUS Dusun Tanjung Sari yang berjumlah 148 orang. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengambilan sampel, karakteristik responden yang diteliti dan metode pengolahan dan analisa data.
3. Rinawati (2010) dengan judul Karakteristik dan Perilaku Deteksi Dini Kanker *Serviks* dengan Metode *Pap Smear* pada ibu-ibu PKK di dusun Ngrangan Selomartani Kalasan Tahun 2010. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan rancangan penelitian yang

digunakan adalah *cross sectional*. Subyek penelitian ini yaitu seluruh ibu-ibu PKK di dusun Ngrangsan. Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa kuesioner yang kemudian hasilnya dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan persentase. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu jenis penelitiannya peneliti menggunakan analitik korelasional, peneliti menentukan responden wanita pasangan usia subur, tempat penelitian di Puskesmas Ngluwar Magelang Tahun 2012

4. Deta Martasari (2011) Penelitian ini menggunakan metode analisis dengan desain penelitian cross sectional, dengan judul Hubungan Antara Usia Wanita Saat Pertama Kali Dengan Hasil Pemeriksaan Papsmear (Studi di PKBI Jatim Jl. Indra giri No. 24 Surabaya). Pengambilan sampel secara simpel random sampling sejumlah 164 orang. Hasil penelitian dibuat tabel frekuensi, tabulasi silang dan selanjutnya dianalisa dengan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* dan uji Korelasi Spearman dengan sig. Sebesar $0,000 < \hat{I}_{\pm} = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pemeriksaan *Pap Smear* kelas II dengan usia menikah pertama kali < 21 tahun ada 97 orang (59,1%) dan ibu dengan usia menikah pertama kali ≥ 21 tahun hanya 67 orang (40,9%). Setelah dilakukan uji Korelasi Spearman didapatkan bahwa sig. Sebesar $0,277 < \hat{I}_{\pm} = 0,05$ sehingga H_0 ditolak.